

KONSTRUKSI SOSIAL PEKERJA LAKI-LAKI di BAWAH PIMPINAN PEREMPUAN di KOTA SURABAYA

Putriyani Ratnaningratri

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas negeri Surabaya
Ciprudmprud22@gmail.com

Diyah Utami, S.sos, M.M

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
diyahutami.unesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami konstruksi sosial pekerja laki-laki di bawah pimpinan seorang perempuan di kota Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan di kota Surabaya, karena kesetaraan gender di kota besar jauh lebih terasa dibanding tempat lain. Serta banyaknya perusahaan, organisasi, dan lembaga yang menempatkan perempuan pada posisi yang strategis. Penelitian ini menggunakan kajian teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan pendekatan feminisme sebagai pisau analisis data. Metode penelitian ini bersifat kualitatif, dengan teknik analisis yang dilakukan menggunakan teknik identifikasi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Temuan dan analisis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah konstruksi sosial pekerja laki-laki yang positif terhadap adanya pemimpin perempuan di lingkungan kerjanya. Dengan beberapa sikap kepemimpinan yang dimiliki perempuan, menjadikan kaum hawa dapat diterima oleh kaum laki-laki di ranah publik. Bahkan untuk menjadi seorang pemimpin, kecerdasan intelektual menjadi faktor penting dalam proses penerimaan perempuan sebagai pemimpin. Sikap ketegasan yang ada pada pemimpin perempuan pun membuat sang pemimpin tersebut disegani bahkan oleh karyawan laki-laki. Serta kewibawaan yang ada dalam diri pemimpin perempuan adalah cermin dari organisasi yang dipimpinnya.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Pekerja Laki-laki, Pemimpin Perempuan

Abstract

This research aims to know and understand the social construction of male workers under the leadership of a woman in the city of Surabaya. This research was carried out in the city of Surabaya, because gender equality in major cities much more noticeably than any other place. As well as a number of companies, organizations, and agencies that put women at a strategic position. This research used the study of the theory of social construction of Peter L Berger and approach to feminism as a data analysis. This is qualitative research methods, techniques of analysis was done using the technique of identification of externalization, objektivation, and internalization. The findings and analysis of the data obtained from this study is the social construction of male workers who are positive towards the presence of women leaders on the environment it works. With some of the attitudes of leadership that women, womenfolk made acceptable by the men in the public sphere. Even to be a leader, an intellectual intelligence to be an important factor in the process of acceptance of women as leaders. The attitude of firmness on women leaders were making the leader is respected even by male employees. As well as the authority is inside leader male is a mirror of his organization.

Keywords: Social Construction, Workers Male, Female Leader.

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Masalah gender menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diperbincangkan terutama mengenai perkembangan kemajuan kaum perempuan, mulai dari peran dan status seorang perempuan di kehidupan masyarakat. Di dalam pemikiran masa silam, masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan melalui peran dan statusnya. Masih melekatnya budaya patriarki di kehidupan masyarakat, membuat kaum perempuan tidak dapat berkembang pada sektor publik. Hal ini yang membuat keberadaan kaum perempuan menjadi

termarjinalkan, karena budaya patriarki lebih menonjolkan peran seorang laki-laki.

Lebih jauh lagi, budaya patriarki membuat kaum perempuan terkekang di dalam batas-batas norma budaya, sehingga mereka tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan dirinya, baik dari segi pendidikan maupun di dalam segi ekonomi. Seiring berjalannya waktu, pandangan masyarakat terhadap keberadaan kaum perempuan sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan. Tahun 1830an, merupakan tonggak awal mula terciptanya kebebasan perempuan dalam

memperoleh pendidikan di Amerika. Kesadaran tentang melek huruf bagi perempuan, agar dirinya bisa mengajari anak-anaknya sendiri untuk membaca serta berhitung di dalam rumah, merupakan salah satu faktor penyebab yang memberikan sedikit ruang bagi kaum perempuan dalam memperoleh kebebasan di dalam sector publik (Ollenburger dan Moore, 1996:145).

Dewasa ini, dengan adanya kemajuan zaman, membuat keberadaan kaum perempuan mulai menunjukka titik terang. Saat ini perempuan memiliki kesempatan yang benar-benar setara dengan kaum laki-laki dalam memperoleh pendidikan. Kesadaran akan pentingnya pembentukan modal manusia dengan kualitas yang baik, mengantarkan kaum perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki untuk memperoleh pendidikan yang tinggi (Ollenburger dan Moore, 1996:140).

Dengan adanya kesempatan untuk menempuh pendidikan yang tinggi, diharapkan kaum perempuan memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang setara dengan kaum laki-laki. Hasilnya, tak sedikit pula dari kaum perempuan yang menempuh pendidikan tinggi, memiliki kualitas SDM yang lebih tinggi daripada kaum laki-laki. Pendidikan yang mereka peroleh telah memberikan kualitas modal manusia di dalam diri tiap-tiap individu, sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pertalian fungsional antara tingkat pendidikan yang lebih tinggi, peningkatan keahlian kerja serta banyaknya penghasilan yang diperoleh (Parson dalam Ollenburger, 1996: 140).

Dengan demikian, adanya kualitas SDM yang tinggi mampu mengantar kaum perempuan terlibat dalam sektor public dan terlibat dalam bidang ekonomi sebagai seorang wanita karier. Keberadaan mereka sebagai wanita karier pun tidak dapat dipandang sebelah mata, karena kini perempuan juga mampu memperoleh penghasilan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Dari waktu ke waktu, perempuan semakin membuktikan diri bahwa mereka memiliki kemampuan yang sama bahkan lebih baik daripada laki-laki. Adanya bekal kecakapan diri dan juga etos kerja yang tinggi untuk menekuni bidang pekerjaan yang mereka jalani, mengantarkan para wanita karier tetap bertahan di dalam sektor publik.

Uraian di atas sedikit mempertegas kedudukan perempuan yang juga mampu menjadi seorang pemimpin di kehidupan masyarakat. Keadaan tersebut juga sedikit merubah tatanan masyarakat tentang adanya perbedaan peran antarlaki-laki dan perempuan. Hal tersebut terlihat dengan terpilihnya presiden ke lima yang merupakan seorang perempuan. Dengan terpilihnya ibu Megawati sebagai seorang presiden, mampu memberikan sedikit titik terang serta merubah pandangan masyarakat terlebih

kaum perempuan, bahwa mereka mampu menjadi seorang pemimpin. Hingga pada akhirnya, sedikit demi sedikit kini mulai bermunculan para pemimpin perempuan di sektor publik, mulai dari ranah organisasi politik, hingga sebuah perusahaan.

Sebagai seorang pemimpin, baik organisasi politik maupun sebuah perusahaan, keberadaan seorang perempuan masih sangat diragukan. Beberapa dari masyarakat masih menganggap perempuan lebih pantas berada di dalam sektor domestik. Pandangan bahwa figur seorang perempuan identik dengan sosok yang lemah, lembut, emosional, serta kurang agresif. Sedangkan seorang laki-laki digambarkan sebagai sosok yang berani, tangguh, kuat, pandai mengontrol emosi serta agresif. Hal itu yang membuat masyarakat memiliki pemikiran bahwa membuat perempuan seolah-olah diasumsikan sebagai makhluk yang harus dilindungi dan sangat bergantung pada seorang laki-laki. Hal inilah yang menyebabkan perempuan dianggap tidak pantas tampil menjadi seorang pemimpin di dalam sektor publik. Anggapan tersebut juga mendorong pemikiran bahwa perempuan tidak mampu menjadi seorang pemimpin dengan anak buah seorang laki-laki. (Fakih dalam Situmorang, 2011: 130).

Meskipun keberadaan pemimpin perempuan masih diragukan, namun hal ini tidak mengurangi keinginan seorang perempuan untuk tetap maju sebagai seorang pemimpin. Sebab pada dasarnya kepemimpinan seorang perempuan sebenarnya memiliki tujuan yang sama dengan kepemimpinan seorang laki-laki. Terlihat dari pengertian kepemimpinan yang merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang pemimpin, yang tergantung dari macam-macam faktor-faktor intern maupun faktor-faktor ekstern (Winardi, 1990 : 47).

Penelitian ini dikaji dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Di dalam penjelasan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Untuk lebih memahami sebuah konstruksi sosial, Berger membaginya dalam tiga tahapan yaitu, **eksternalisasi**, **objektivasi**, dan **internalisasi**. Pada tahapan yang pertama, eksternalisasi merupakan usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Sudah merupakan hakikat manusia sendiri, dan merupakan keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ke dalam dunia tempat ia berada.

Pada tahapan kedua, objektivasi lebih ditekankan pada hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil itu menghadapi sang penghasilnya sendiri sebagai suatu faktisitas yang ada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Sedang tahapan yang terakhir yaitu internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran yang sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial dan mengaplikasikannya di kehidupan nyata.

Penelitian ini lebih mengarah pada konstruksi pekerja laki-laki yang notabene kedudukannya lebih tinggi daripada perempuan di kehidupan masyarakat. Fenomena ini menjadi menarik karena bias-bias budaya patriarki seakan telah hilang, bahkan kini banyak kaum laki-laki tanpa berpikir tentang anggapan masyarakat sekitar, tetap mau bekerja di bawah pimpinan perempuan, meskipun pendidikan dan pengalaman mereka setara dengan pemimpin perempuan tersebut. Tidak hanya itu, saat ini banyak pemimpin perempuan yang memiliki bawahan laki-laki yang lebih banyak daripada perempuan.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami konstruksi sosial pekerja laki-laki di bawah pimpinan seorang perempuan di kota Surabaya. Dari permasalahan diatas, diharapkan penelitian ini dapat membuka tabir konstruksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pekerja laki-laki terhadap adanya pemimpin perempuan yang mengarahkan setiap pekerjaan mereka.

METODE

Penelitian ini secara metodologi menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2006 : 6). Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat, yang menjadi subjek penelitian tersebut. Penelitian ini berusaha mengetahui dan memahami gambaran secara menyeluruh mengenai Konstruksi Sosial Pekerja Laki-Laki Dibawah Pimpinan Seorang Pemimpin Perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Peter L Berger. Menurut Berger, cara kerja fenomenologi memaknai sebuah objek yang berupa ide, nilai, budaya, dan norma yang dilihat sebagai pusat organisasi yang mensosialisasikan maknanya pada masing-masing anggota. Cara kerjanya dibagi atas tiga cara, yakni eksternalisasi, objektivasi, internalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan selesai. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini disesuaikan dengan pokok permasalahan, mengingat penelitian ini ingin memahami dan mengetahui

mengenai konstruksi sosial pekerja laki-laki di bawah pimpinan seorang perempuan, maka lokasi penelitian yang telah dipilih peneliti adalah SMA Kawung 2 di Simo Gunung, Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan karyawan laki-laki yang bekerja di SMA Kawung 2 Surabaya dan *key informant* adalah Kepala Sekolah SMA Kawung 2 Surabaya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu *interview* dan observasi. Interview dilakukan dengan cara bertanya secara langsung pada informan. Sedangkan observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati lingkungan kerja informan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode tiga tahap Peter L. Berger yaitu mengulas eksternalisasi yang ada pada masyarakat luar, menggali objektivasi para informan, dan melihat internalisasi yang dilakukan para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi sosial menurut Peter L Berger merupakan kenyataan sosial. Kenyataan sosial adalah suatu istilah yang digunakan Berger dan Luckman untuk mengembangkan suatu proses tindakan serta interaksi yang menciptakan terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara obyektif dan juga secara subyektif. Seperti halnya pada penelitian ini. Di dalam masyarakat, tentunya tiap individu memiliki pendapat sendiri tentang sosok pemimpin perempuan. Pandangan tersebut dapat merupakan pandangan positif maupun negatif.

Di dalam konstruksi sosial yang di kemukakan oleh Berger, Berger lebih mengedepankan pandangan dialektik ketika memahami suatu hubungan antara manusia dan masyarakat, yakni manusia menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan manusia. Dalam memahami sebuah realitas sosial terdapat tiga tahapan, yakni tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada penelitian ini, tahapan tersebut tentunya juga digunakan untuk memahami tentang konstruksi sosial pekerja laki-laki di bawah pimpinan perempuan.

Dalam proses analisis ini, kasus konstruksi pekerja laki-laki dibawah pemimpin perempuan beranjak dari proses eksternalisasi. Proses ini ditempatkan pada posisi teratas dengan alasan bentuk tersebut telah diketahui, berupa penilaian kepemimpinan oleh pekerja laki-laki yang saat ini tengah bekerja di bawah kepemimpinan perempuan.

Tahap Eksternalisasi

Tahapan ini adalah tahapan yang nantinya dapat membuka tabir konstruksi sosial yang ada pada pekerja laki-laki. Proses eksternalisasi dalam penelitian adalah awal mula sebuah konstruksi sosial dapat dipahami. Konstruksi

sosial dibangun berdasarkan wacana dan pemberitaan yang beredar baik di masyarakat maupun dalam sebuah kebijakan. Proses eksternalisasi ini juga ditekankan oleh Berger, bahwa proses eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.

Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.

Proses eksternalisasi dalam penelitian ini adalah proses penyesuaian diri pekerja laki-laki tentang kriteria kepemimpinan perempuan yang saat ini berkembang di masyarakat. Setidaknya terdapat tiga kriteria kepemimpinan perempuan yang berkembang di masyarakat.

1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang akan menjadi tolok ukur kemampuan pemimpin perempuan menjadi seorang pemimpin. Kecerdasan intelektual tersebut nantinya dapat menilai sejauh mana seorang pemimpin memiliki pengetahuan dan wawasan luas yang dapat digunakan pada saat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

2. Kewibawaan

Setiap pemimpin harus mampu terlihat berwibawa di depan para anggotanya. Kewibawaan yang ditampilkan seorang pemimpin merupakan awal mula penilaian seseorang tentang sifat dan perilaku pemimpin tersebut. Kewibawaan seorang pemimpin juga merupakan acuan para anggota dalam bersikap serta berinteraksi dengan pemimpin tersebut. Kewibawaan seseorang salah satunya terlihat dari gaya berbicara, penampilan serta bahasa tubuh dirinya saat tampil di depan publik.

3. Ketegasan

Setiap pemimpin harus tegas dalam memimpin para anggotanya. Pemimpin harus mampu memberi teguran kepada anggotanya yang telah berbuat salah, karena tiap individu memiliki potensi untuk melakukan kesalahan. Disaat anggota melakukan kesalahan dan telah diberikan teguran, pemimpin harus mampu memberi pengarahan sehingga kesalahan tersebut tidak terulang kembali.

Dari ketiga kriteria tersebut nantinya akan dapat diketahui konstruksi sosial yang ada pada pekerja laki-laki terhadap adanya pemimpin perempuan. Kriteria yang beredar bukanlah merupakan rekayasa publik untuk memunculkan konflik gender, namun wacana tersebut

merupakan produk dari manusia itu sendiri berdasarkan fakta yang terjadi.

Berbagai tanggapan yang dilontarkan pekerja laki-laki atas eksternalisasi yang beredar, adalah suatu bentuk realitas objektif. Kaum adam yang merespon memiliki dasar pemikiran yang berbeda-beda menurut pikiran yang mereka serap dikehidupan nyata. Realitas objektif ini agaknya merupakan jawaban sesaat atau pun memang jawaban yang sesungguhnya atas dasar realita yang mereka jalani. Masyarakat merupakan realitas obyektif yang terbentuk melalui pelembagaan (*institutionalization*).

Proses pelembagaan diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menghasilkan pola dan dapat dipahami bersama. Hal ini lalu menghasilkan pembiasaan. Pembiasaan yang telah berlangsung cukup memunculkan pengendapan. Selanjutnya, pengendapan yang cukup disebut tradisi yang kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya.

Setelah proses eksternalisasi didapat, masyarakat cenderung akan menginterpretasikan eksternalisasi yang ada dengan berbagai penilaian masing-masing individu. Penilaian atau interpretasi tersebut merupakan produk pemikiran yang dikemukakan oleh masyarakat dan disebut sebagai objektivasi (Manurung : 2013 : 4).

Tahap Objektivasi

Tahap objektivasi merupakan proses interaksi sosial individu dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang akan dihadapi oleh si penghasil itu sendiri, sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Hal ini menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (Samuel : 2012 : 31).

Pada proses objektivasi ini, banyak sekali penilaian yang dikeluarkan oleh tiap individu yang berbeda dengan keadaan realitas sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat. Objektivasi tersebut muncul dengan segala latar belakang pemikiran yang ada pada pekerja laki-laki. Latar belakang tersebut dapat berasal dari kehidupan keluarga, lingkungan sekitar, atau bahkan masa lalu atau pengalaman mereka sendiri.

1. Kecerdasan Intelektual

Semua pekerja laki-laki menilai bahwa pemimpin perempuan yang memimpin sekolah saat ini adalah pemimpin yang memiliki kecerdasan intelektual. Hal ini

lebih dikarenakan oleh latar belakang pendidikan sang kepala sekolah yang merupakan lulusan S1 dan kini sedang melanjutkan pendidikan S2. Apalagi sebelum menjadi kepala sekolah, pemimpin perempuan tersebut terlebih dahulu menjabat sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum selama kurang lebih 2 tahun.

Kegemarannya membaca buku pengetahuan pengetahuan umum serta sosial politik juga menjadi nilai tambah bagi pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya, sehingga sangat wajar jika pemimpin perempuan dinilai memiliki kecerdasan intelektual yang cukup tinggi. Tentunya ini menjadi modal penting bagi pemimpin perempuan yang kini menjabat sebagai kepala sekolah agar tetap diberi kepercayaan menduduki jabatannya serta tetap dipandang sebagai pemimpin yang cerdas.

2. Kewibawaan

Objektivasi sebagian besar para pekerja laki-laki mengatakan bahwa pemimpin perempuan yang menjadi kepala sekolah saat ini kurang berwibawa. Hal ini dilatarbelakangi oleh sikap yang terlalu santai dan terlalu terbuka sang kepala sekolah terhadap para murid. Akibatnya, banyak para murid yang berlaku dan berkata sewenang-wenang di depan kepala sekolah, sehingga sang kepala sekolah menjadi terlihat kurang berwibawa. Sedangkan bagi sebagian kecil pekerja laki-laki berpendapat bahwa sang kepala sekolah memiliki wibawa karena sikap *low profile* atau rendah hati yang dimilikinya. Sikap apa adanya yang diperlihatkan pemimpin perempuan adalah ciri khas kewibawaan yang dimiliki oleh perempuan.

Sikap kurangnya wibawa kepala sekolah tersebut mungkin merupakan pengaruh dari lingkungan tempat tinggal pemimpin perempuan yang merupakan perkampungan dan mayoritas penduduknya berpendidikan rendah. Serta keseharian pemimpin perempuan di lingkungan rumah yang sering menggunakan bahasa Jawa, menjadikan kebiasaan ini ikut terbawa saat memimpin sebagai kepala sekolah. Kedua hal inilah yang bisa berperan besar dalam mempengaruhi sikap wibawa pemimpin perempuan di sekolah.

Sikap wibawa yang dimiliki oleh pemimpin perempuan agaknya merupakan hasil dari pemikiran pemimpin perempuan tersebut terhadap sosok yang dikaguminya. Sikap yang *low profile* dan berpenampilan apa adanya pemimpin perempuan tiru dari sosok yang dikaguminya yaitu Pak Jokowi yang kini menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Pemimpin perempuan menilai bahwa sosok yang dikaguminya menurut masyarakat adalah sosok yang berwibawa. Terlihat karena Pak Jokowi adalah pribadi yang rendah hati dan mau berbaur dengan siapa saja. Hal inilah yang menjadi alasan pemimpin perempuan menjadi

terlihat berwibawa meskipun tampil apa adanya dan selalu *low profile*.

3. Ketegasan

Bagi pekerja laki-laki, kepala sekolah perempuan dinilai memiliki ketegasan. Ini dirasakan para pekerja karena pemimpin perempuan dapat tegas ketika mengambil keputusan yang bersifat krusial. Sedangkan beberapa pekerja yang menilai kurang tegasnya pemimpin perempuan lebih karena bila ada masalah yang terjadi di sekolah, baik yang ditimbulkan guru maupun murid, kepala sekolah belum bisa tegas dalam menegur mereka yang telah berbuat salah.

Sikap kurang tegas kepala sekolah tersebut agaknya lebih karena pemimpin perempuan telah menjadi seorang ibu dari dua anaknya. Sifat keibuan tersebut yang nantinya dapat mengubah seorang yang dahulu tegas, menjadi seorang yang tidak tegas. Hal ini karena perempuan lebih memilih menyelesaikan masalahnya dengan sifat yang keibuan daripada sikap tegas yang nantinya justru akan terkesan tidak memiliki pertimbangan dahulu dalam menyikapi problem yang ada.

Sedangkan pada pekerja yang menyatakan kepala sekolah perempuan memiliki sikap ketegasan pada saat memimpin sebagai kepala sekolah agaknya dilatarbelakangi oleh pendidikan yang diajarkan orang tuanya. Di dalam keluarganya, pemimpin perempuan dahulu diajarkan bahwa seorang perempuan juga harus memiliki ketegasan. Agar nantinya pada saat berkeluarga tidak selalu mengikuti alur aktivitas suaminya dan bisa tegas dalam mengambil keputusan terutama dalam berkeluarga.

Tahap Internalisasi

Proses internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi, sembari ia menyumbang pada eksternalisasi. Individu berupaya memahami definisi realitas objektif, namun lebih dari itu, ia turut mengkonstruksi pengetahuan bersama. Jadi, individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat. Untuk mengetahui kebenaran suatu pemikiran seseorang, perlu adanya suatu pembuktian. Dalam konstruksi sosial hal tersebut dinamakan proses internalisasi. Pada proses internalisasi ini pekerja laki-laki yang pro dengan pemimpin perempuan maupun yang kontra memiliki penilaian tersendiri mengenai keempat kriteria pemimpin perempuan.

Dalam proses internalisasi pada penelitian ini adalah adanya para pekerja pria yang didapati tengah bekerja di bawah kendali seorang pemimpin perempuan. Tepatnya para pengajar laki-laki yang dipimpin oleh kepala sekolah perempuan. Adanya kepemimpinan perempuan dalam

kehidupan para pekerja, kenyataannya terdapat pro dan kontra di dalam batin tiap-tiap individu. Ada beberapa yang setuju adanya perempuan berperan menjadi pemimpin dan ada pula diantara mereka yang tidak setuju perempuan berperan menjadi seorang pemimpin.

Bagi mereka yang menyetujui keberadaan pemimpin perempuan, tentunya menjadi hal yang wajar ketika mereka bekerja di bawah kendali pemimpin perempuan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keberadaan pemimpin perempuan dianggap sah-sah saja selama mereka mampu dan dengan adanya emansipasi wanita juga menjadi salah satu alasan yang membuat keberadaan pemimpin perempuan menjadi hal yang wajar adanya.

Namun, berbeda bagi mereka yang tidak setuju dengan keberadaan pemimpin perempuan, tentunya menjadi hal yang tidak wajar ketika mereka bekerja di bawah kendali pemimpin perempuan. Pada akhirnya mereka mengalami keterpaksaan dalam menjalani aktivitas di lingkungan kerjanya. Berbagai tanggapan pun muncul di saat mereka terpaksa harus tetap bekerja di bawah kendali pemimpin perempuan. Biaya kehidupan yang semakin tinggi, serta pengalaman bawahan yang masih minim merupakan salah satu alasan mereka untuk tetap bertahan demi dapat mencukupi penghidupan keluarganya.

Dari hasil objektivasi dan internalisasi didapati bahwa konstruksi sosial pekerja laki-laki di bawah pimpinan perempuan bersifat positif (baik). Artinya, pekerja laki-laki, dinilai dapat menerima keberadaan perempuan sebagai seorang pemimpin. Terlihat dari penilaian mereka yang positif mengenai kriteria seorang pemimpin yang baik. Kriteria tersebut terkait tentang tingkat kecerdasan intelektual yang cukup tinggi pada diri pemimpin perempuan tersebut, adil dalam pemberian tugas kepada guru-guru disekolah, dan memiliki ketegasan yang dinilai mumpuni dalam menjadi seorang pemimpin meskipun ia adalah seorang perempuan.

Terdapat juga penilaian negatif pekerja laki-laki terhadap pemimpin perempuan. Penilaian tersebut lebih didasari pada beberapa Kriteria yang menurut mereka masih kurang dalam menjabat sebagai pemimpin. Adapun kriteria yang dinilai belum cukup mumpuni adalah keadilan dalam penegakan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah dan kurangnya sikap wibawa yang ada pada diri pemimpin perempuan. Kurangnya kedua kriteria tersebut bukan lantas menurunkan posisi kepemimpinan yang disandangnya. Dengan beberapa kriteria lain yang dianggap unggul, dijadikan motivasi sang pemimpin perempuan agar lebih baik lagi kedepannya.

Dari hasil di atas, jelas dapat dilihat bahwa pekerja laki-laki menerima adanya pemimpin perempuan. Ini terlihat dalam prakteknya di lapangan. Banyak dari

mereka yang menerima dengan baik pemimpin perempuan. Meskipun terdapat pekerja laki-laki yang kurang setuju dengan karakter kepemimpinan perempuan, namun, realitanya mereka tetap bekerja di sana. Hal ini lantaran ada beberapa kriteria kepemimpinan perempuan yang tidak dimiliki oleh pemimpin laki-laki, salah satunya adalah kecerdasan intelektual.

PENUTUP

Simpulan

Konstruksi sosial yang terbentuk dalam pekerja laki-laki adalah konstruksi sosial yang positif (baik) terhadap adanya pemimpin perempuan di lingkungan kerja mereka. Kepemimpinan perempuan sendiri dinilai telah cukup mumpuni untuk bersaing dengan pemimpin lainnya yang mayoritas dipegang laki-laki. Beberapa kriteria kepemimpinan yang baik lebih terasa saat pemimpin tersebut dipegang oleh perempuan daripada dipegang oleh laki-laki. Kriteria pemimpin yang sangat dirasakan oleh para pekerja laki-laki adalah tingkat kecerdasan intelektual yang cukup tinggi pada diri pemimpin perempuan tersebut, adil dalam pemberian tugas kepada guru-guru disekolah, dan memiliki ketegasan yang dinilai mumpuni dalam menjadi seorang pemimpin meskipun ia adalah seorang perempuan.

Tingkat kecerdasan intelektual menjadi modal berharga bagi pemimpin perempuan. Para pekerja laki-laki membenarkan bahwa pemimpin perempuan lebih memiliki kecerdasan intelektual yang cukup tinggi daripada pemimpin laki-laki. Apalagi kecerdasan intelektual sangat penting dimiliki pemimpin perempuan ketika berhadapan dengan para karyawan maupun pemimpin yang lain. Ini menandakan bahwa di balik pemimpin yang cerdas, maka cerdas pula karyawan yang dimilikinya.

Keadilan adalah unsur penting yang ada pada pemimpin perempuan. sebab keadilan ini biasanya belum dimiliki oleh para pemimpin laki-laki, sehingga hal ini dapat digunakan sebagai senjata yang ampuh dalam kepemimpinan perempuan. Keadilan pemimpin perempuan lebih kepada pemberian tugas pada karyawannya. Sedangkan dalam hal ketegasan, bukan berarti pemimpin perempuan tidak memiliki ketegasan, terbukti pemimpin perempuan yang satu ini memiliki ketegasan. Dengan begitu pemimpin perempuan lebih dipandang dan dihargai oleh pekerja laki-laki.

Dengan demikian jelas bahwa kepemimpinan perempuan tidak dapat dipandang sebelah mata. Ini dilandasi oleh beberapa keunggulan kriteria yang ada pada pemimpin perempuan. Dengan memiliki kriteria pemimpin seperti kecerdasan intelektual yang tinggi, keadilan yang sama, dan ketegasan dalam memberikan

keputusan membuat pemimpin perempuan kini mulai disegani dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat khususnya kaum laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ollenburger, Jane C dan Helen A, Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Winardi. 1999. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumber Online:

- Manurung, Miranda Elizabet. 2013. *Bentuk Sintesa Peter Berger Terhadap Teori Strukturalisme Dan Interaksionisme*. (Online).
<http://mirandamanurung.wordpress.com/2012/11/18/bentuk-sintesa-peter-berger-terhadap-teori-strukturalisme-dan-interaksionisme/>. Diakses pada tanggal 16 April 2013 pukul 15.45 wib.
- Situmorang, Nina Zulaida. 2011. *Gaya Kepemimpinan Perempuan*. Depok: Universitas Gunadharma. (Online).
<http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/2285/1/Gaya%20Kepemimpinan%20Perempuan001.pdf>. Diakses pada tanggal 9 Maret 2013 pukul 20.35 wib.

